



Studi Literatur: Pengembangan Bahasa Dan Literasi Anak Usia Dini Melalui Metode Read Aloud Dan Mendongeng

Nabila¹, Puspa Sari², Mufaro'ah³

IAIN Datuk Laksemama Bengkalis

Jl. Lembaga, Senggoro, Bengkalis, Riau

Email: nabilasayuti26@gmail.com¹, alghi695@gmail.com², muf.rohah@gmail.com³

Abstrak: Kemampuan bahasa dan literasi merupakan fondasi perkembangan anak usia dini yang perlu distimulasi melalui metode pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan usia anak. Permasalahan yang diangkat dalam kajian ini adalah rendahnya kemampuan bahasa dan literasi anak usia dini yang disebabkan oleh terbatasnya variasi metode pembelajaran, khususnya kurang optimalnya pemanfaatan pendekatan berbasis cerita. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kontribusi metode *read aloud* dan mendongeng dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan literasi anak usia dini melalui pendekatan studi kepustakaan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan berupa artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan buku yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitik. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode *read aloud* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif, bahasa ekspresif, kosakata, pemahaman cerita, dan keterampilan berbicara anak usia dini. Sementara itu, metode mendongeng memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan literasi naratif, imajinasi, komunikasi lisan, minat membaca, dan rasa percaya diri anak. Integrasi kedua metode tersebut membentuk strategi pembelajaran literasi awal yang komprehensif karena mencakup tiga proses utama, yaitu pemaparan bahasa, pemaknaan interaktif, dan ekspresi diri anak. Keberhasilan penerapan kedua metode ini ditentukan oleh kompetensi guru, ketepatan pemilihan media, keterlibatan orang tua, dan dukungan komunitas sekitar. Kajian ini menegaskan bahwa *read aloud* dan mendongeng merupakan dua metode yang saling melengkapi dan memiliki potensi besar dalam membangun pengalaman literasi awal yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Kata kunci: *Read Aloud, Mendongeng, Bahasa Anak Usia Dini, Literasi Awal, PAUD*

Abstract: *Language and literacy skills are fundamental aspects of early childhood development that need to be stimulated through meaningful and age-appropriate learning methods. The problem addressed in this study is the low level of language and literacy skills among early childhood learners, which is caused by the limited variety of learning methods, particularly the underutilization of story-based approaches. This article aims to analyze and describe the contribution of the read aloud method and storytelling in developing early childhood language and literacy skills through a literature study approach. The method used is library research with a qualitative approach, in which data were collected from various literature sources, including scientific journal articles, proceedings, and relevant books, and then analyzed descriptively and analytically. The findings indicate that the read aloud method is effective in improving receptive language skills, expressive language skills, vocabulary, story comprehension, and speaking skills in early childhood. Meanwhile, storytelling provides a significant contribution to the development of narrative literacy, imagination, oral communication, reading interest, and children's self-confidence. The integration of these two methods forms a comprehensive early literacy learning strategy because it encompasses three main processes, namely language exposure, interactive meaning-making, and children's self-expression. The successful implementation of these methods is determined by teachers' competence, the appropriateness of media selection, parental involvement, and support from the surrounding community. This study emphasizes that read aloud and storytelling are two complementary methods with great potential to*

build enjoyable, interactive, and developmentally appropriate early literacy experiences for young children.

Keywords: *Read Aloud, Storytelling, Early Childhood Language, Early Literacy, PAUD*

A. Pendahuluan

Kemampuan bahasa dan literasi merupakan fondasi esensial dalam tumbuh kembang anak usia dini, mengingat kedua kemampuan ini berkaitan langsung dengan kecakapan anak dalam menyimak, berbicara, memproses informasi, menuangkan gagasan, mengenal representasi simbolis, serta membangun kesiapan akademik untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Pada rentang usia dini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat responsif terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Bahasa tidak semata-mata berfungsi sebagai medium komunikasi, melainkan juga berperan sebagai sarana berpikir, menjalin interaksi sosial, mengelola kehidupan emosional, dan memaknai realitas di sekitar anak. Proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini berlangsung secara kompleks dan berlapis karena anak secara bertahap belajar mengenali bunyi, memahami kosakata, membangun struktur kalimat, menangkap makna, serta menggunakan bahasa dalam berbagai konteks interaksi bersama orang dewasa maupun lingkungan sosialnya (Suriyani & Royani, 2025). Perkembangan bahasa anak juga tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal, seperti kondisi fisik anak, kapasitas kecerdasan, dinamika keluarga, lingkungan pergaulan sosial, serta kualitas pengalaman belajar yang diperoleh anak (Halimatuzzuhrotulaini dkk., 2023). Oleh karena itu, stimulasi bahasa dan literasi pada masa anak usia dini perlu direncanakan secara matang, dikemas secara menyenangkan, dan diselaraskan dengan karakteristik perkembangan pada tahapan usia tersebut.

Persoalan bahasa dan literasi anak usia dini masih kerap dijumpai dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa banyak anak belum terbiasa menyimak cerita secara saksama, belum mampu menceritakan kembali isi cerita yang telah didengarnya, kurang memiliki kepercayaan diri dalam berbicara, serta menunjukkan minat yang rendah terhadap buku maupun kegiatan membaca. Kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di PAUD An-Nur Aceh Besar tercatat masih berada pada tingkat yang rendah, khususnya dalam kemampuan menceritakan kembali cerita yang telah didengar. Setelah diterapkannya metode *read aloud*, kemampuan bahasa anak mengalami peningkatan dari 39% pada siklus pertama menjadi 57% pada siklus kedua dan mencapai 78% pada siklus ketiga (Maulida et al., 2026). Penelitian di TK Permatahati juga menunjukkan bahwa pada kondisi awal, anak usia 4-5 tahun belum mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan maupun Berkembang Sangat Baik. Namun, setelah pembelajaran dengan metode *read aloud* diterapkan, kemampuan bahasa anak meningkat secara signifikan hingga mencapai angka 83% (Masitowati et al., 2018). Kondisi serupa juga ditemukan di RA Ar-Rahman Kinali, di mana perkembangan bahasa anak masih menghadapi hambatan pada aspek bahasa reseptif maupun ekspresif akibat kurangnya variasi strategi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan guru (Latifa et al., 2023). Kenyataan ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa dan literasi anak usia dini sangat memerlukan metode yang mampu menghadirkan pengalaman mendengar,

berbicara, memahami cerita, dan mengekspresikan gagasan secara aktif serta bermakna.

Literasi anak usia dini tidak dapat dipahami secara sempit sebatas kemampuan membaca dan menulis dalam pengertian formal. Sebaliknya, literasi anak usia dini harus dipahami sebagai kemampuan awal yang mencakup pengenalan bahasa lisan, pemahaman cerita, pengenalan simbol, apresiasi terhadap buku, kemampuan menyimak, berbicara, membaca gambar, serta pengungkapan gagasan melalui berbagai medium ekspresi. Pengenalan literasi sejak usia dini menjadi hal yang mendesak karena anak tumbuh dalam lingkungan yang semakin dipenuhi oleh teks, gambar, simbol, dan arus informasi. Apabila kemampuan literasi tidak distimulasi sejak tahap awal, maka perkembangan literasi pada jenjang berikutnya berisiko tidak mencapai potensi optimal (Marwany & Kurniawan, 2020). Pengembangan literasi bahasa pada anak usia dini perlu dilaksanakan melalui kegiatan yang direncanakan secara sistematis, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga asesmen, dengan memperhatikan aktivitas menyimak, berbicara, membaca awal, dan menulis permulaan yang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak (Donatirin, 2023). Pengembangan literasi anak usia dini juga menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era digital karena anak kini tumbuh di tengah dominasi perangkat elektronik dan perubahan pola interaksi belajar yang berlangsung cepat. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi literasi yang adaptif, menarik, dan kontekstual (Paramansyah, 2025). Dengan mempertimbangkan seluruh kondisi tersebut, pengembangan literasi anak usia dini perlu diwujudkan melalui kegiatan yang dekat dengan dunia pengalaman anak, dan salah satu wahana yang paling tepat untuk itu adalah kegiatan bercerita.

Salah satu metode yang dipandang sangat relevan untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan literasi anak usia dini adalah *read aloud* atau membaca nyaring. Metode ini dilaksanakan dengan cara membacakan buku kepada anak secara lantang, penuh ekspresi, dan bersifat interaktif. Melalui kegiatan *read aloud*, anak memperoleh kesempatan untuk menyimak kosakata baru, memahami struktur kalimat, mengenal variasi intonasi, memperhatikan ekspresi, merespons pertanyaan, serta menceritakan kembali isi bacaan yang telah didengarnya. *Read aloud* tidak sekadar melibatkan aktivitas mendengar secara pasif, melainkan juga mendorong terjadinya interaksi verbal antara pembaca dan anak sehingga mampu menstimulasi perkembangan bahasa melalui diskusi yang berpusat pada pengenalan kata baru dan pemahaman struktur kalimat (Zulaeha & Setiasih, 2025). Membaca nyaring juga terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan bahasa reseptif anak karena bahasa reseptif sangat dipengaruhi oleh frekuensi dan kualitas interaksi verbal yang diterima anak sejak masa perkembangan awal (Amaliah & Depalina, 2025). Penerapan metode *read aloud* berbantuan media buku cerita bergambar seri terbukti lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini (Endahwati et al., 2022). Lebih jauh, kegiatan literasi melalui *read aloud* memberikan sumbangan besar terhadap pengembangan keterampilan bahasa anak usia dini, terutama dalam kemampuan mempertahankan dan mengingat informasi, membangun rasa percaya

diri, serta mengungkapkan pikiran dan perasaan secara artikulatif (Sary & Indah, 2023).

Temuan-temuan dari berbagai penelitian lain semakin memperkuat bukti bahwa *read aloud* berpotensi meningkatkan kosakata, kemampuan berbicara, pemahaman cerita, serta minat anak terhadap buku. Penerapan *read aloud* pada anak usia 4–5 tahun terbukti dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif secara signifikan, terutama ketika guru memilih buku cerita bergambar yang sesuai dengan usia anak, melibatkan anak secara aktif dalam proses pemilihan tema cerita, dan menciptakan lingkungan membaca yang mendukung serta menstimulasi (Salsabela et al., 2024). Anak usia 4–5 tahun juga menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dalam aspek kosakata, kemampuan berbicara, dan pemahaman cerita setelah mengikuti serangkaian kegiatan *read aloud* secara teratur (Jubaidah, 2025). Penerapan *read aloud* pada anak usia 3–4 tahun terbukti efektif dalam mendorong perkembangan literasi, yang tercermin pada kemampuan menjawab pertanyaan sederhana, membaca dan menulis permulaan, kelancaran pelafalan vokal, penguasaan intonasi dan ekspresi, pemahaman pesan buku, serta kemampuan mempertahankan perhatian selama kegiatan menyimak cerita berlangsung (Wardani & Syamsiah, 2022). Kegiatan literasi melalui *read aloud* buku bacaan bergambar juga memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan bahasa dan kognitif anak kelompok B di taman kanak-kanak (Asmaiyah et al., 2023). Temuan-temuan ini secara kolektif menunjukkan bahwa *read aloud* merupakan metode yang tidak hanya berfungsi menumbuhkan minat membaca, tetapi juga secara aktif menstimulasi kemampuan bahasa reseptif, ekspresif, kognitif, maupun sosial anak.

Di samping *read aloud*, mendongeng juga menempati posisi yang sangat penting dalam upaya pengembangan bahasa dan literasi anak usia dini. Mendongeng menghadirkan pengalaman naratif yang dekat dengan dunia anak karena melibatkan cerita yang hidup, karakter yang beragam, alur peristiwa, dimensi emosional, ruang imajinasi, serta pesan moral yang bermakna. Melalui pengalaman mendongeng, anak belajar menyimak secara cermat, memahami perkembangan alur peristiwa, mengenali relasi sebab-akibat, memperkaya perbendaharaan kosakata, melatih kemampuan berimajinasi, serta berlatih mengungkapkan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri. Mendongeng terbukti bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan menyimak, kemampuan membaca permulaan, proses pemerolehan bahasa, perluasan kosakata, serta kecakapan anak dalam mengomunikasikan sesuatu secara aktif dan efisien (Rahma & Mashudi, 2024). Mendongeng juga berperan dalam membudayakan literasi pada anak usia 5–6 tahun karena memberikan kontribusi nyata dalam membentuk keterampilan berbahasa, daya imajinasi, dan pemahaman anak terhadap realitas dunia di sekitarnya (Fajariah et al., 2024). Penerapan metode mendongeng terbukti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, minat membaca, kepercayaan diri, daya fantasi, kekuatan imajinasi, dan kemampuan anak dalam mengomunikasikan berbagai hal yang dianggap bermakna dan penting (Pattiasina et al., 2022). Dengan demikian, mendongeng memiliki peran strategis yang tidak terbantahkan dalam membangun pengalaman literasi yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi anak usia dini.

Keterkaitan antara *read aloud* dan mendongeng tampak jelas pada kesamaan keduanya sebagai metode pembelajaran berbasis cerita. *Read aloud* menitikberatkan pada pembacaan teks secara lantang dan interaktif, sementara mendongeng menekankan penyampaian cerita secara naratif, ekspresif, dan penuh imajinasi. *Read aloud* dapat dimanfaatkan sebagai wahana mendongeng bagi anak usia dini karena memadukan unsur gambar dan suara secara sinergis, membantu memusatkan dan mempertahankan perhatian anak, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta menciptakan ruang diskusi yang dapat merangsang dan mengembangkan keterampilan berbicara anak (Nuryanto, 2016). Stimulasi literasi melalui kombinasi kegiatan mendongeng dan membacakan dongeng di kelas terbukti mampu memotivasi anak untuk menyukai kegiatan membaca, melatih kemampuan komunikasi, dan membangun rasa percaya diri yang positif (Rahayu & Pangestika, 2022). Mendongeng kreatif juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi baca tulis anak usia dini, yang ditandai dengan antusiasme anak dalam menyimak cerita, meningkatnya daya imajinasi, kemampuan berkonsentrasi, perluasan pengetahuan, serta kemampuan menulis nama sendiri (Agustin et al., 2023). Selain itu, metode bercerita menggunakan media boneka jari turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak (Ramli et al., 2022). Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, *read aloud* dan mendongeng dapat dipandang sebagai dua metode yang saling melengkapi dan bersinergi dalam menstimulasi perkembangan bahasa dan literasi anak.

Keberhasilan pengembangan bahasa dan literasi melalui penerapan *read aloud* dan mendongeng juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru, partisipasi orang tua, dukungan media pembelajaran, serta kondusivitas lingkungan literasi yang melingkupi anak. Program *read aloud* yang melibatkan peran serta orang tua di TK Islam Khairiah Ponorogo terbukti mampu mempercepat peningkatan literasi anak, memperkuat kemampuan membaca dan berbicara, mendukung pemahaman sosial-emosional, serta mempererat hubungan antara institusi sekolah dan keluarga (Al Baqi et al., 2024). Kegiatan *World Read aloud Day* berpotensi mengenalkan budaya membaca sejak usia dini apabila dikemas secara menarik dan menyenangkan, terutama melalui aktivitas yang bersifat aktif seperti *bookish play* dan keterlibatan langsung komunitas masyarakat sekitar (Dewi et al., 2025). Kegiatan mendongeng dan membaca nyaring berbasis komunitas juga terbukti dapat meningkatkan partisipasi aktif anak, menumbuhkan keberanian berbicara di hadapan publik, serta memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai moral (Utari et al., 2025). Penggunaan *read aloud* berbantuan media cerita bergambar terbukti mampu membuat anak lebih fokus dalam menyimak cerita, lebih mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri, memperkaya kosakata yang dimiliki, serta meningkatkan keberanian dalam berkomunikasi (Alifia, 2025). Hal ini menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis cerita akan mencapai hasil yang lebih optimal apabila didukung oleh media yang relevan dan menarik, lingkungan yang kaya akan pengalaman literasi, serta interaksi yang positif dan hangat antara anak dan orang dewasa di sekitarnya.

Meskipun penelitian yang mengkaji *read aloud* maupun mendongeng secara individual telah cukup banyak dilakukan, kajian yang secara khusus mengintegrasikan keduanya dalam konteks pengembangan kemampuan bahasa dan literasi anak usia

dini masih perlu diperkuat dan diperluas. Sebagian penelitian menitikberatkan perhatian pada *read aloud* sebagai upaya meningkatkan bahasa reseptif, bahasa ekspresif, kosakata, kemampuan berbicara, atau perkembangan kognitif anak. Sementara itu, penelitian lainnya membahas mendongeng sebagai strategi untuk meningkatkan minat baca, literasi baca tulis, daya imajinasi, kemampuan komunikasi, dan rasa percaya diri anak. Namun demikian, sintesis yang secara sistematis menghubungkan *read aloud* dan mendongeng sebagai dua metode berbasis cerita yang saling melengkapi masih terbatas. Padahal, keduanya memiliki potensi besar untuk membangun pengalaman literasi awal yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Bertolak dari latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana pengembangan kemampuan bahasa dan literasi anak usia dini dapat dilakukan melalui metode *read aloud* dan mendongeng berdasarkan sintesis hasil-hasil penelitian terdahulu. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kontribusi metode *read aloud* dan mendongeng dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan literasi anak usia dini melalui pendekatan studi kepustakaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis dan konseptual yang kokoh bagi guru, orang tua, dan peneliti dalam merancang kegiatan literasi berbasis cerita yang mampu mendorong perkembangan kemampuan menyimak, berbicara, penguasaan kosakata, pemahaman cerita, minat membaca, serta literasi awal anak usia dini secara menyeluruh.

B. Landasan Teori

Landasan teori dalam artikel ini disusun untuk menguraikan konsep-konsep fundamental yang menjadi dasar pembahasan, mencakup kemampuan bahasa dan literasi anak usia dini, metode *read aloud*, metode mendongeng, serta relasi keduanya sebagai strategi terpadu dalam pengembangan bahasa dan literasi awal. Kerangka teoretis ini kemudian difungsikan sebagai perangkat analisis dalam menelaah berbagai temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan bahasa dan literasi anak usia dini melalui kegiatan berbasis cerita. Dalam kerangka ini, kemampuan bahasa diartikan sebagai kecakapan anak dalam menerima, memahami, dan memanfaatkan bahasa sebagai instrumen komunikasi, sementara literasi anak usia dini dimaknai sebagai kapasitas awal anak dalam menyimak, berbicara, mengenal simbol, memahami cerita, membaca gambar, menikmati buku, serta mengekspresikan gagasan baik secara lisan maupun visual.

1. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa menempati posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan aspek perkembangan anak usia dini karena menjadi fondasi bagi pertumbuhan kognitif, sosial, emosional, dan akademik anak secara komprehensif. Melalui kemampuan berbahasa, anak dapat memahami lingkungan di sekelilingnya, menyampaikan kebutuhan, mengekspresikan kondisi emosional, membangun relasi sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir secara bertahap. Proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini berlangsung secara gradual dan bertingkat, dimulai dari pengenalan bunyi-bunyi dasar, berlanjut pada pemahaman kosakata, penyusunan kalimat, hingga penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial

yang nyata (Suriyani & Royani, 2025). Kualitas interaksi antara anak dengan orang dewasa dan lingkungan tempat ia tumbuh turut menentukan perkembangan bahasanya, di mana faktor-faktor internal maupun eksternal seperti kondisi kesehatan, tingkat kecerdasan, dinamika keluarga, lingkungan pergaulan sosial, dan kualitas pengalaman belajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak (Halimatuzzuhrotulaini et al., 2023). Atas dasar itu, kemampuan bahasa anak usia dini tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan memerlukan stimulasi yang berkesinambungan, bermakna, dan diselaraskan dengan karakteristik perkembangan anak pada setiap fase usianya.

2. Bahasa Reseptif dan Ekspresif Anak Usia Dini

Kemampuan bahasa anak usia dini terbagi ke dalam dua dimensi pokok yang saling melengkapi, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif mengacu pada kemampuan anak dalam memproses dan memahami bahasa yang diterimanya melalui indera pendengaran, yang mencakup kemampuan menyimak instruksi, menangkap isi cerita, memahami makna kata, dan memberikan respons yang sesuai terhadap pertanyaan. Sementara itu, bahasa ekspresif berkaitan dengan kemampuan anak dalam menuangkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan ide ke dalam bentuk tuturan verbal. Perkembangan bahasa anak memerlukan stimulasi yang memadai dan berkelanjutan karena masih banyak anak yang menghadapi hambatan dalam menampilkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif, khususnya dalam kondisi pembelajaran yang minim variasi metode maupun media (Latifa et al., 2023). Kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini dapat dikembangkan secara efektif melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dalam mendengarkan, memahami, dan merefleksikan kembali isi cerita (Endahwati et al., 2022). Oleh sebab itu, teori perkembangan bahasa dalam kajian ini difungsikan sebagai kerangka analisis untuk menelaah sejauh mana metode *read aloud* dan mendongeng dapat berperan sebagai stimulus bermakna bagi kemampuan menyimak, berbicara, memahami cerita, memperluas kosakata, dan menceritakan kembali isi cerita pada anak usia dini.

3. Literasi Anak Usia Dini

Literasi anak usia dini tidak dapat dipahami secara sempit hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis dalam arti formal. Lebih dari itu, literasi anak usia dini harus dimaknai sebagai kapasitas awal anak dalam berinteraksi secara aktif dengan bahasa, simbol, narasi, gambar, bunyi, dan teks dalam kehidupan sehari-hari. Urgensi pengenalan literasi sejak usia dini semakin tidak terbantahkan karena anak bertumbuh dalam lingkungan yang semakin dipenuhi simbol, teks, gambar, dan arus informasi. Apabila stimulasi literasi tidak dimulai sejak tahap awal, potensi perkembangan literasi pada jenjang berikutnya berisiko tidak tercapai secara optimal (Marwany & Kurniawan, 2020). Dalam konteks PAUD, literasi mencakup berbagai kegiatan seperti menyimak cerita, berdialog, mengenal buku, membaca gambar, mengidentifikasi huruf, memahami simbol, mencoret, menggambar, dan menulis permulaan. Pengembangan literasi bahasa anak usia dini harus dilaksanakan melalui kegiatan yang dirancang secara sistematis, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, hingga asesmen, dengan memperhatikan

pengalaman menyimak, berbicara, membaca awal, dan menulis permulaan yang sesuai dengan usia anak (Donatirin, 2023). Dengan demikian, literasi awal tidak dapat dipisahkan dari praktik bahasa lisan, terutama kegiatan berbasis cerita yang memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan kosakata, rangkaian peristiwa, karakter tokoh, gambar, dan konstruksi makna.

4. Metode Read Aloud dalam Pengembangan Bahasa dan Literasi

Dalam artikel ini, *read aloud* diposisikan sebagai metode membaca nyaring yang dilakukan oleh guru, orang tua, atau fasilitator dengan suara yang lantang dan jelas, intonasi yang ekspresif, penampilan yang mampu menarik perhatian, serta keterlibatan aktif anak selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini tidak sekadar membacakan teks, tetapi juga mengajak anak berpartisipasi dalam percakapan, sesi tanya jawab, prediksi alur cerita, pengenalan kosakata baru, serta kegiatan menceritakan kembali isi bacaan. *Read aloud* bukan hanya kegiatan mendengar secara pasif, melainkan proses yang mendorong terjadinya interaksi dinamis antara pembaca dan anak sehingga mampu menstimulasi perkembangan bahasa melalui diskusi yang berpusat pada eksplorasi kata baru dan pemahaman struktur kalimat (Zulaeha & Setiasih, 2025). Kegiatan membaca nyaring juga terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa reseptif anak karena pemahaman bahasa sangat dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas interaksi verbal yang diterima anak sejak tahap perkembangan awal (Amaliah & Depalina, 2025). Metode *read aloud* yang dipadukan dengan media buku cerita bergambar seri terbukti lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini (Endahwati et al., 2022). Selain itu, kegiatan literasi melalui *read aloud* memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan keterampilan berbahasa anak, khususnya dalam kemampuan mengingat informasi, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mengungkapkan pikiran dan perasaan secara jelas (Sary & Indah, 2023).

5. Metode Mendongeng dalam Pengembangan Bahasa dan Literasi

Metode mendongeng merupakan kegiatan penyampaian cerita secara lisan yang dilakukan dengan penuh ekspresi, imajinatif, dan komunikatif kepada anak, baik dengan maupun tanpa dukungan media seperti buku, gambar, boneka, ataupun alat peraga lainnya. Dalam pengalaman mendongeng, anak diajak menyelami alur cerita, mengenal berbagai karakter tokoh, memahami pesan yang terkandung, mengembangkan kemampuan imajinatif, memperluas kosakata, serta berlatih menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Mendongeng terbukti memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan keterampilan menyimak, kemampuan membaca permulaan, proses pemerolehan bahasa, perluasan kosakata, serta kemampuan anak dalam menyampaikan sesuatu secara aktif dan komunikatif (Rahma & Mashudi, 2024). Mendongeng juga berkontribusi dalam menumbuhkan budaya literasi pada anak usia 5-6 tahun karena berperan dalam membangun keterampilan berbahasa, memupuk daya imajinasi, dan memperluas pemahaman anak terhadap realitas di sekitarnya (Fajariah et al., 2024). Mendongeng kreatif terbukti mampu meningkatkan literasi baca tulis anak usia dini yang tercermin dari antusiasme anak dalam menyimak

cerita, berkembangnya daya imajinasi, kemampuan berkonsentrasi, bertambahnya pengetahuan, serta munculnya kemampuan menulis nama sendiri. Selain itu, metode bercerita menggunakan boneka jari sebagai media juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak (Ramli et al., 2022). Dengan demikian, mendongeng merupakan metode yang sangat sesuai diterapkan pada anak usia dini karena mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, bersifat *playful*, dan mendorong anak untuk aktif menggunakan bahasa.

6. Hubungan Read Aloud dan Mendongeng sebagai Metode Berbasis Cerita

Read aloud dan mendongeng memiliki hubungan yang erat karena keduanya menjadikan cerita sebagai media utama pembelajaran dan sama-sama menempatkan interaksi verbal sebagai inti proses belajar. Perbedaan keduanya terletak pada cara penyajiannya. *Read aloud* berfokus pada pembacaan teks atau buku secara lantang dan interaktif, sedangkan mendongeng dapat dilakukan secara lebih bebas melalui narasi lisan spontan, improvisasi, ekspresi wajah dan tubuh, gerak, maupun penggunaan alat bantu peraga. *Read aloud* dapat dimanfaatkan sebagai sarana mendongeng bagi anak usia dini karena mampu memadukan elemen visual dan rangsangan auditif secara efektif, membantu memusatkan dan mempertahankan perhatian anak, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta membuka ruang diskusi yang merangsang keterampilan berbicara anak (Nuryanto, 2016). Stimulasi literasi yang mengintegrasikan kegiatan mendongeng dan membacakan dongeng di kelas terbukti mampu memotivasi anak untuk gemar membaca, melatih kemampuan komunikasi, dan membangun rasa percaya diri yang kuat (Rahayu & Pangestika, 2022). Dengan demikian, *read aloud* dan mendongeng dapat saling melengkapi secara sinergis. *Read aloud* memperkenalkan anak pada dunia teks, buku, simbol, dan struktur bahasa tulis, sedangkan mendongeng memperkaya pengalaman naratif, imajinasi, ekspresi diri, dan komunikasi lisan, sehingga keduanya bersama-sama membangun jembatan yang kuat antara bahasa lisan dan kemampuan literasi awal.

7. Peran Interaksi Sosial dalam Pengembangan Bahasa

Teori interaksi sosial dalam perkembangan bahasa menjadi fondasi teoretis yang penting dalam kajian ini karena perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang terjalin antara anak dan orang dewasa di sekitarnya. Ketika guru atau orang tua membacakan cerita dengan penuh penghayatan, mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran, memberikan kesempatan kepada anak untuk merespons, dan mendorong anak menceritakan kembali isi cerita, anak akan memperoleh pengalaman berbahasa yang lebih kaya dan bermakna. Program *read aloud* yang melibatkan peran aktif orang tua terbukti mampu mempercepat peningkatan literasi anak, memperkuat kemampuan membaca dan berbicara, mendukung perkembangan sosial-emosional, serta mempererat hubungan antara sekolah dan keluarga (Al Baqi et al., 2024). Kegiatan *World Read aloud Day* juga terbukti efektif dalam menanamkan budaya membaca sejak usia dini apabila dikemas secara menarik dan melibatkan komunitas masyarakat sekitar anak (Dewi et al., 2025). Selain itu, kegiatan mendongeng dan membaca nyaring berbasis komunitas mampu meningkatkan partisipasi aktif

anak, menumbuhkan keberanian berbicara di depan umum, dan memperdalam pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral (Utari et al., 2025). Berdasarkan keseluruhan teori dan temuan empiris tersebut, keterlibatan guru, orang tua, dan komunitas menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan bahasa dan literasi anak usia dini.

8. Peran Media dalam Read Aloud dan Mendongeng

Media pembelajaran memegang peranan penting dalam pengembangan bahasa dan literasi melalui *read aloud* dan mendongeng karena anak usia dini membutuhkan media yang konkret, kaya visual, dan menarik perhatian agar dapat memahami isi cerita dengan lebih mudah dan menyenangkan. Buku cerita bergambar, gambar berseri, boneka jari, kartu huruf, dan berbagai alat peraga dapat membantu anak memusatkan perhatian, memahami makna cerita, serta menghubungkan bahasa dengan pengalaman visual yang telah dimilikinya. Penerapan *read aloud* akan memberikan dampak yang lebih optimal apabila guru secara cermat memilih buku cerita bergambar yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak, memiliki ilustrasi yang menarik, mengandung jumlah kata yang tidak berlebihan, serta menyajikan cerita yang dekat dengan pengalaman sehari-hari anak (Salsabela et al., 2024). *Read aloud* yang didukung media cerita bergambar terbukti membuat anak lebih fokus dalam menyimak cerita, lebih mampu menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasanya sendiri, semakin kaya kosakata, serta lebih berani dalam berkomunikasi (Alifia, 2025). Dengan demikian, media cerita bergambar dan alat peraga tidak hanya berfungsi sebagai pendukung visual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman, meningkatkan daya ingat, dan mendorong keterlibatan aktif anak dalam setiap kegiatan berbahasa.

Berdasarkan keseluruhan paparan di atas, landasan teori dalam artikel ini bertumpu pada beberapa asumsi mendasar yang menjadi kerangka pijakan analisis. Kemampuan bahasa anak usia dini tumbuh dan berkembang melalui proses interaksi sosial yang intens, bermakna, dan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Literasi anak usia dini merupakan kemampuan awal yang mencakup aspek menyimak, berbicara, memahami cerita, mengenal simbol, membaca gambar, menumbuhkan ketertarikan terhadap buku, dan menulis permulaan. *Read aloud* terbukti mampu mengembangkan bahasa dan literasi anak melalui pengalaman menyimak teks, memahami kosakata, berdiskusi, merespons pertanyaan, dan menceritakan kembali isi bacaan, sementara mendongeng memperkuat kemampuan literasi melalui narasi, daya imajinasi, ekspresi diri, komunikasi verbal, dan pemahaman pesan cerita. Integrasi *read aloud* dan mendongeng berpotensi menjadi strategi pembelajaran yang efektif karena keduanya sama-sama bertumpu pada cerita, mengandalkan interaksi verbal, memanfaatkan media yang menarik, dan selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, kerangka teori yang telah dipaparkan digunakan sebagai instrumen analisis dalam studi kepustakaan ini untuk mengevaluasi secara mendalam bagaimana metode *read aloud* dan mendongeng berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan bahasa dan literasi anak usia dini secara holistik dan terintegrasi.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding seminar, serta buku-buku referensi yang membahas topik *read aloud*, mendongeng, pengembangan bahasa, dan literasi anak usia dini. Seluruh sumber yang digunakan diprioritaskan berasal dari terbitan sepuluh tahun terakhir agar relevansi dan kemutakhiran informasi tetap terjaga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan mesin pencari akademik seperti Google Scholar, SINTA, serta portal jurnal nasional maupun internasional. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "*read aloud*", "membaca nyaring", "mendongeng", "*storytelling*", "perkembangan bahasa anak usia dini", dan "literasi awal". Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya dengan rumusan masalah penelitian, kemutakhiran tahun terbit, serta kredibilitas sumber yang mencakup jurnal terindeks dan buku akademik dari penulis yang kompeten di bidangnya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-analitik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, temuan-temuan dari berbagai sumber disintesis dan disajikan secara sistematis. Adapun pada tahap penarikan simpulan, peneliti mengintegrasikan seluruh temuan untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mencocokkan informasi dari berbagai literatur yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang utuh, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

D. Studi Literatur: Pengembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia Dini Melalui Metode Read Aloud Dan Mendongeng

Pembahasan ini dirancang untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan metode *read aloud* dan mendongeng dalam pengembangan kemampuan bahasa dan literasi anak usia dini melalui pendekatan studi kepustakaan. Fokus pembahasan diarahkan pada hasil-hasil penelitian yang relevan dengan kemampuan menyimak, berbicara, penguasaan kosakata, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, pemahaman cerita, minat membaca, dan literasi awal. Temuan kajian menunjukkan bahwa *read aloud* dan mendongeng merupakan dua metode berbasis cerita yang bertemu pada titik yang sama, yaitu interaksi verbal, pengalaman naratif, pemanfaatan media, dan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Keduanya tidak sekadar menghadirkan aktivitas mendengarkan cerita, tetapi juga membuka peluang bagi anak untuk bertanya, menjawab pertanyaan, menebak alur cerita, menirukan ekspresi tokoh, memahami pesan cerita, serta menceritakan kembali pengalaman yang diperoleh dari narasi yang disimaknya.

1. Sintesis Temuan Pengembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia Dini

a. Bahasa reseptif, bahasa ekspresif, dan literasi awal

Kemampuan bahasa anak usia dini mencakup dua kapasitas yang saling berkaitan, yaitu kemampuan reseptif dan ekspresif. Bahasa reseptif merujuk pada kecakapan anak dalam memproses dan memahami bahasa yang diterimanya melalui pendengaran, sedangkan bahasa ekspresif berkaitan dengan kemampuan anak dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalamannya melalui tuturan lisan. Dalam kerangka literasi awal, kedua kemampuan tersebut menjadi landasan bagi anak untuk menyimak cerita, memahami isi cerita, mengenal simbol, membaca gambar, dan secara bertahap membangun minat terhadap buku. Kajian ini menemukan bahwa stimulasi bahasa dan literasi awal akan mencapai hasil yang lebih optimal apabila anak memperoleh pengalaman berbahasa yang bermakna, berulang, dan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Pemerolehan bahasa pada anak berlangsung secara bertahap dan terus berkembang seiring dengan intensitas interaksi anak bersama lingkungan sosialnya (Suriyani & Royani, 2025). Kualitas perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga, ragam pengalaman belajar yang diperolehnya, serta kualitas stimulus yang diberikan oleh orang dewasa di sekitar anak (Halimatuzzuhrotulaini et al., 2023).

Temuan-temuan penelitian yang dikaji mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan bahasa anak sering kali berhubungan erat dengan minimnya variasi metode pembelajaran yang diterapkan. Hambatan pada kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak dapat muncul ketika guru kurang menghadirkan variasi strategi, metode, dan media selama proses pembelajaran berlangsung (Latifa et al., 2023). Anak usia 4–5 tahun juga rentan mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi cerita dan memahami instruksi sederhana apabila pembelajaran tidak menyediakan ruang yang cukup bagi anak untuk menyimak, berbicara, dan menyampaikan gagasannya secara leluasa (Masitowati et al., 2018). Dengan demikian, persoalan bahasa dan literasi anak usia dini tidak semata-mata ditentukan oleh kesiapan internal anak, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulus yang diberikan oleh guru, orang tua, dan lingkungan belajar di sekitar anak.

b. Membaca nyaring sebagai stimulasi bahasa reseptif dan ekspresif

Read aloud atau membaca nyaring merupakan metode yang secara konsisten terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Kegiatan ini memberikan pengalaman kepada anak untuk menyimak bahasa yang disampaikan secara jelas, ekspresif, dan terstruktur. Melalui membaca nyaring, anak memperoleh kosakata baru, mengenali pola struktur kalimat, mengikuti alur perkembangan cerita, serta berlatih menanggapi pertanyaan yang diajukan guru atau orang tua. Membaca nyaring tidak hanya melibatkan kemampuan mendengar, tetapi juga membangun interaksi verbal yang aktif antara pembaca dan anak (Zulaeha & Setiasih, 2025). Interaksi inilah yang membedakan *read aloud* dari kegiatan

membaca biasa karena anak tidak ditempatkan sebagai pendengar pasif, melainkan sebagai partisipan aktif yang terlibat dalam proses memahami cerita.

Berbagai temuan empiris semakin memperkuat posisi membaca nyaring sebagai metode yang efektif dan terukur. Metode *read aloud* yang dipadukan dengan media buku cerita bergambar seri terbukti lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak (Endahwati et al., 2022). Kegiatan literasi melalui *read aloud* juga memberikan kontribusi nyata terhadap keterampilan berbahasa anak usia dini, terutama dalam kemampuan menyimpan dan mengingat informasi, menumbuhkan kepercayaan diri, serta mengungkapkan pikiran dan perasaan secara artikulatif (Sary & Indah, 2023). Anak usia 4–5 tahun menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dalam aspek keterampilan berbicara dan pemahaman cerita setelah mengikuti kegiatan membaca nyaring secara teratur (Jubaidah, 2025). Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa membaca nyaring bekerja melalui rangkaian proses mendengarkan, memahami, mengingat, dan mereproduksi cerita secara lisan.

Kemampuan berbahasa anak menunjukkan peningkatan yang signifikan ketika membaca nyaring diterapkan secara bertahap, berulang, dan disertai keterlibatan anak dalam sesi tanya jawab yang interaktif. Penerapan membaca nyaring secara berjenjang terbukti mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak di PAUD An-Nur Aceh Besar (Maulida et al., 2026). Penerapan *read aloud* pada anak usia 3–4 tahun juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menjawab pertanyaan sederhana, keterampilan membaca dan menulis permulaan, kelancaran pelafalan vokal, penguasaan intonasi dan ekspresi, pemahaman terhadap pesan buku, serta kemampuan mempertahankan perhatian selama proses menyimak cerita berlangsung (Wardani & Syamsiah, 2022). Dengan demikian, membaca nyaring tidak hanya menstimulasi kemampuan menyimak secara langsung, tetapi juga memperkuat konsentrasi, menumbuhkan keberanian berbicara, dan membangun kesiapan literasi awal secara menyeluruh.

c. Mendongeng sebagai penguat literasi naratif dan komunikasi

Mendongeng memberikan kontribusi yang substansial terhadap pengembangan literasi naratif anak usia dini. Melalui pengalaman mendongeng, anak belajar mengikuti urutan peristiwa dalam cerita, mengenal beragam karakter tokoh, memahami konflik sederhana, menarik kesimpulan dari pesan yang disampaikan, serta mengembangkan kapasitas imajinasinya secara bebas. Mendongeng terbukti bermanfaat dalam mengasah keterampilan menyimak, merintis kemampuan membaca permulaan, memfasilitasi pemerolehan bahasa, memperluas kosakata, serta meningkatkan kecakapan anak dalam mengomunikasikan berbagai hal secara aktif dan efisien (Rahma & Mashudi, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa mendongeng berperan sebagai jembatan yang menghubungkan bahasa lisan dengan literasi awal

karena anak memperoleh pengalaman naratif yang mudah dipahami dan dekat dengan dunia bermain mereka.

Mendongeng juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, minat membaca, rasa percaya diri, daya fantasi, dan kekuatan imajinasi anak (Pattiasina et al., 2022). Mendongeng turut berperan dalam menumbuhkan budaya literasi pada anak usia 5–6 tahun karena melibatkan pengembangan keterampilan berbahasa, pemupukan imajinasi, dan pendalaman pemahaman anak terhadap realitas dunia di sekitarnya (Fajariah et al., 2024). Mendongeng kreatif terbukti dapat meningkatkan kemampuan literasi baca tulis anak, yang tampak dari antusiasme anak dalam menyimak cerita, berkembangnya daya imajinasi, kemampuan berkonsentrasi, bertambahnya pengetahuan, serta munculnya kemampuan menulis nama sendiri (Agustin et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa mendongeng tidak hanya mendorong anak untuk menyukai cerita, tetapi juga secara alami menumbuhkan kesiapan membaca dan menulis melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.

Dalam konteks bahasa ekspresif secara khusus, mendongeng membuka ruang bagi anak untuk menirukan suara karakter, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat pribadi, dan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Metode bercerita yang memanfaatkan boneka jari sebagai media terbukti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak (Ramli et al., 2022). Stimulasi literasi melalui kegiatan mendongeng dan membacakan dongeng di kelas juga terbukti mampu memotivasi anak untuk menyukai kegiatan membaca, melatih kemampuan berkomunikasi, dan membangun fondasi kepercayaan diri yang kuat (Rahayu & Pangestika, 2022). Hal ini mempertegas bahwa mendongeng merupakan strategi yang efektif karena mampu mengintegrasikan bahasa, emosi, imajinasi, dan interaksi sosial ke dalam satu pengalaman pembelajaran yang utuh.

2. Perbandingan Temuan Penelitian Terdahulu

Perbandingan antara hasil-hasil penelitian yang dikaji menunjukkan bahwa membaca nyaring lebih banyak dilaporkan memberikan dampak langsung terhadap kemampuan bahasa reseptif, bahasa ekspresif, penguasaan kosakata, pemahaman cerita, dan keterampilan berbicara. Sementara itu, mendongeng lebih banyak dilaporkan memberikan dampak terhadap minat membaca, pengembangan imajinasi, kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, dan literasi naratif. Meskipun demikian, kedua metode tersebut memiliki irisan yang kuat karena sama-sama berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan menyimak, memperluas wawasan, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri melalui bahasa. Tabel 1 menyajikan sintesis ringkas atas temuan-temuan utama dari sejumlah penelitian yang menjadi landasan pembahasan dalam kajian ini.

Tabel 1. Sintesis Hasil Penelitian tentang Read Aloud dan Mendongeng

No	Sumber	Fokus Kajian	Temuan Terkait Tujuan Penelitian
----	--------	--------------	----------------------------------

1.	Endahwati et al. (2022)	Read aloud dengan buku cerita gambar seri	Lebih efektif dalam meningkatkan bahasa reseptif dan ekspresi anak usia dini.
2.	Sary & Indah (2023)	Literasi dan read aloud	Memberikan kontribusi 72,6% terhadap keterampilan bahasa anak usia dini.
3.	Jubaidah (2025)		
4.	Rahma & Mashudi (2024)	Mendongeng dan perkembangan bahasa	Mendongeng meningkatkan menyimak, kosakata, membaca permulaan, dan komunikasi aktif.
5.	Agustin et al. (2023)	Mendongeng kreatif	Meningkatkan antusiasme, imajinasi, konsentrasi, pengetahuan, dan literasi baca tulis.
6.	Al Baqi et al. (2024)	Read aloud melibatkan orang tua	Meningkatkan literasi, kemampuan membaca, berbicara, sosial-emosional, dan kolaborasi sekolah-keluarga.

Berdasarkan Tabel 1, temuan dari berbagai penelitian sebelumnya memperlihatkan kecenderungan yang saling menguatkan. Dalam penelitian kuantitatif, aktivitas *read aloud* terbukti memberikan dampak nyata terhadap perkembangan bahasa dan penguasaan keterampilan berbahasa anak. Sementara itu, penelitian kualitatif dan studi literatur secara konsisten menunjukkan bahwa mendongeng berperan dalam menumbuhkan minat baca, memperlancar komunikasi, dan memperluas daya imajinasi anak. Perbedaan pendekatan penelitian tidak mengaburkan pola temuan yang dominan, yaitu bahwa aktivitas berbasis cerita mampu menjadi strategi efektif dalam memperkaya pengalaman berbahasa anak. Perbandingan tersebut sekaligus menegaskan bahwa pengembangan bahasa dan literasi tidak cukup hanya berorientasi pada pengenalan huruf, tetapi juga harus dimulai dari kegiatan menyimak dan berbicara yang bermakna bagi anak.

Dari perspektif metode, *read aloud* memiliki karakter yang lebih terstruktur karena bertumpu pada buku sebagai sumber utama cerita. Guru atau orang tua membacakan teks dengan suara yang jelas, intonasi yang bervariasi, serta ekspresi wajah yang hidup. Anak kemudian dilibatkan dalam percakapan melalui pertanyaan seputar tokoh, alur, ilustrasi, maupun pesan yang terkandung dalam cerita. Sebaliknya, mendongeng bersifat lebih fleksibel karena dapat dilakukan dengan berbagai media, mulai dari buku, gambar, boneka, gerakan tubuh, hingga improvisasi bebas. Fleksibilitas tersebut membuka peluang bagi guru untuk menyesuaikan narasi cerita dengan dunia keseharian anak. Akan tetapi, keluwesan itu sekaligus menuntut kemampuan guru dalam mengelola alur, ekspresi, vokal, dan keterlibatan anak secara dinamis.

Dari sisi luaran yang dihasilkan, *read aloud* dan mendongeng menunjukkan karakteristik yang berbeda namun bersifat komplementer. *Read aloud* lebih efektif dalam mendekatkan anak pada buku, teks, ilustrasi, pola kalimat, dan penambahan kosakata. Adapun mendongeng lebih unggul dalam merangsang imajinasi, mengasah ekspresi lisan, memupuk keberanian berkomunikasi, dan menanamkan pemahaman nilai. *Read aloud* dapat dijadikan wahana mendongeng karena

memadukan unsur visual dan suara sehingga membantu memusatkan perhatian anak, mendorong munculnya pertanyaan, dan membuka ruang diskusi (Nuryanto, 2016). Dengan demikian, penggabungan kedua pendekatan ini berpotensi menghasilkan pengalaman belajar yang lebih komprehensif, di mana anak mengenal dunia teks melalui *read aloud* sekaligus mengembangkan imajinasi dan kemampuan berekspresi melalui mendongeng.

3. Interpretasi Integrasi Read Aloud dan Mendongeng

a. Pola kerja read aloud dan mendongeng dalam pembelajaran

Integrasi *read aloud* dan mendongeng dapat dikonseptualisasikan sebagai strategi pembelajaran literasi awal yang bertumpu pada tiga proses fundamental, yaitu pemaparan bahasa, pemaknaan interaktif, dan ekspresi diri anak. Pemaparan bahasa berlangsung ketika anak menyimak cerita yang dibacakan atau didongengkan, di mana mereka menyerap bunyi, intonasi, kosakata, serta pola kalimat yang digunakan. Pemaknaan interaktif terjadi ketika guru atau orang tua mengajak anak memahami isi cerita melalui pertanyaan, komentar, prediksi, maupun penghubungan cerita dengan pengalaman pribadi anak. Adapun ekspresi diri berlangsung ketika anak merespons pertanyaan, menirukan suara tokoh, menunjuk gambar, menceritakan kembali isi cerita, atau mengungkapkan pendapatnya. Ketiga proses tersebut secara bersama-sama membentuk pengalaman literasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Kedua pendekatan ini terbukti efektif karena anak usia dini pada dasarnya belajar melalui pengalaman nyata, pengulangan, peniruan, bermain, dan interaksi sosial. Buku cerita bergambar, gambar seri, boneka jari, serta alat peraga visual dapat menjadi jembatan bagi anak dalam memahami cerita. Implementasi *read aloud* mencapai hasil optimal ketika guru memilih buku bergambar yang sesuai dengan kondisi anak, memuat ilustrasi menarik, teks yang tidak terlalu padat, serta tema yang dekat dengan kehidupan anak (Salsabela et al., 2024). *Read aloud* yang menggunakan media cerita bergambar juga terbukti meningkatkan fokus anak dalam menyimak, mendorong kemampuan menceritakan kembali dengan bahasa sendiri, memperluas kosakata, dan membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi (Alifia, 2025). Oleh sebab itu, media bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan elemen penting dalam proses pemahaman cerita.

b. Implikasi pedagogis bagi guru dan orang tua

Pembahasan ini menegaskan bahwa guru dan orang tua perlu memaknai *read aloud* dan mendongeng sebagai kegiatan yang memiliki nilai pedagogis mendalam, bukan sekadar pengisi waktu luang. Guru dituntut untuk cermat dalam memilih cerita yang sesuai dengan usia anak, menggunakan intonasi yang ekspresif, memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi, serta mengaitkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari. Orang tua pun dapat menjalankan peran serupa di lingkungan rumah agar anak memperoleh stimulus literasi yang berkesinambungan. Program *read aloud* yang melibatkan orang tua terbukti mampu mempercepat peningkatan kemampuan literasi anak, mendukung perkembangan membaca, kemampuan berbicara,

kecerdasan sosial-emosional, sekaligus mempererat sinergi antara sekolah dan keluarga (Al Baqi et al., 2024). Temuan ini memperjelas bahwa lingkungan rumah dan sekolah perlu bekerja sama dalam membangun ekosistem literasi yang kondusif bagi anak.

Kegiatan *World Read aloud Day* berpotensi menanamkan kecintaan terhadap membaca sejak usia dini apabila dikemas dalam bentuk kegiatan yang aktif dan menyenangkan, seperti *bookish play*, serta melibatkan partisipasi komunitas sekitar (Dewi et al., 2025). Program mendongeng dan membaca nyaring berbasis komunitas juga terbukti mampu mendorong partisipasi aktif anak, melatih keberanian berbicara di hadapan publik, serta memperdalam pemahaman nilai-nilai moral (Utari et al., 2025). Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pengembangan bahasa dan literasi anak bukan hanya tanggung jawab guru di ruang kelas, melainkan juga memerlukan keterlibatan orang tua, komunitas, taman baca, dan lingkungan sosial yang mampu menyediakan akses terhadap buku serta pengalaman bercerita yang kaya.

c. Prinsip pelaksanaan dalam kegiatan PAUD

Berdasarkan sintesis berbagai temuan, terdapat sejumlah prinsip esensial yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan *read aloud* dan mendongeng di lembaga PAUD. Pertama, pemilihan cerita harus mempertimbangkan usia, pengalaman, dan kebutuhan perkembangan anak karena cerita yang terlalu panjang atau abstrak berisiko menurunkan konsentrasi anak. Kedua, kegiatan harus bersifat dialogis dan interaktif, di mana guru atau orang tua memberikan jeda untuk bertanya, mengajak anak memprediksi kelanjutan cerita, atau meminta anak menyebutkan gambar dan karakter tokoh. Ketiga, pemanfaatan media harus dilakukan secara tepat; buku bergambar, boneka, kartu gambar, atau benda nyata dapat menjadi sarana efektif dalam membantu anak memahami narasi cerita. Keempat, anak perlu mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan kembali cerita yang telah didengarnya, baik secara lisan, melalui gambar, bermain peran, maupun percakapan sederhana.

Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan literasi bahasa pada anak usia dini perlu dirancang melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan asesmen (Donatirin, 2023). Pada tahap persiapan, guru menentukan cerita, media, dan tujuan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan cerita secara ekspresif dan interaktif. Pada tahap asesmen, guru mengamati respons anak yang mencakup tingkat perhatian, kemampuan menjawab pertanyaan, penggunaan kosakata baru, keberanian berbicara, serta kemampuan menceritakan kembali isi cerita. Dengan kerangka tersebut, *read aloud* dan mendongeng bertransformasi dari sekadar kegiatan bercerita menjadi strategi pembelajaran yang terencana, dapat dipantau, dan dapat dievaluasi secara sistematis.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode *read aloud* dan mendongeng terbukti memberikan kontribusi yang

nyata dan signifikan terhadap pengembangan kemampuan bahasa dan literasi anak usia dini. *Read aloud* secara konsisten efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif, bahasa ekspresif, penguasaan kosakata, pemahaman cerita, serta keterampilan berbicara anak. Hal ini terjadi karena *read aloud* menyediakan pengalaman menyimak bahasa yang terstruktur, ekspresif, dan interaktif, sehingga anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga partisipan aktif yang terlibat dalam proses pemaknaan cerita. Sementara itu, mendongeng memberikan kontribusi yang kuat terhadap perkembangan literasi naratif, daya imajinasi, komunikasi lisan, minat membaca, serta rasa percaya diri anak dalam mengekspresikan diri. Kedua metode ini memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi bersifat komplementer dan saling melengkapi, sehingga integrasinya dalam pembelajaran PAUD berpotensi menghasilkan pengalaman literasi awal yang lebih utuh dan komprehensif.

Integrasi *read aloud* dan mendongeng dalam pembelajaran literasi awal bertumpu pada tiga proses fundamental yang saling berkaitan, yaitu pemaparan bahasa, pemaknaan secara interaktif, dan ekspresi diri anak. Keberhasilan penerapan kedua metode ini sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam memilih cerita, menggunakan media yang tepat, mengelola interaksi, serta mengaitkan isi cerita dengan pengalaman nyata anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dan dukungan komunitas terbukti memperkuat efektivitas kegiatan literasi berbasis cerita di luar lingkungan sekolah. Kajian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan bahasa dan literasi anak usia dini tidak dapat dibatasi hanya pada pengenalan huruf secara formal, melainkan harus dimulai dari pengalaman mendengar dan berbicara yang bermakna melalui kegiatan bercerita.

Berdasarkan temuan kajian ini, disarankan kepada guru dan pengelola PAUD untuk mengintegrasikan metode *read aloud* dan mendongeng sebagai bagian rutin dalam program pembelajaran harian dengan memperhatikan prinsip pemilihan cerita yang sesuai dengan usia anak, penggunaan media yang menarik, pelaksanaan kegiatan yang bersifat interaktif, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan kembali cerita yang telah disimaknya. Bagi orang tua, disarankan untuk melaksanakan kegiatan serupa di rumah secara konsisten guna memperkuat pengalaman literasi anak di luar kelas. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai model integrasi *read aloud* dan mendongeng secara praktis di lapangan, termasuk pengembangan instrumen penilaian yang komprehensif untuk mengukur capaian bahasa dan literasi anak usia dini secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. L. F. B., Muthohar, S., & Hasanah, S. (2023). Penggunaan metode mendongeng kreatif dalam meningkatkan literasi baca tulis anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 876–885. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.414>
- Al Baqi, S., Wijayana, N. P., Nurani, N. F., Putri, N., Zakiya, N. M., & Usman, N. S. (2024). Implementasi program *read aloud* dengan melibatkan orang tua untuk

- meningkatkan literasi di TK Islam Khairiah Ponorogo. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 285–300.
- Alifia, S. (2025). *Pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode read aloud dengan menggunakan media cerita bergambar di TK Pertiwi Rejasa* [Skripsi, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto].
- Amaliah, R., & Depalina, S. (2025). Pengaruh kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) terhadap kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 3(2), 219–224.
- Asmayah, N., Mustaji, & Khotimah, N. (2023). Pengaruh kegiatan literasi melalui *read aloud* buku bacaan bergambar terhadap perkembangan bahasa dan kognitif pada anak kelompok B di taman kanak-kanak. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2615–2628.
- Dewi, M. S., Nugraheni, A. E., & Yuliana, A. (2025). *World Read Aloud Day* Kelas Main Harmoni: Membaca menyenangkan sejak dini. *Jurnal Budimas*, 7(3), 1–8.
- Donatirin, S. (2023). *Pengembangan literasi bahasa untuk anak usia dini*. Balai Besar Guru Penggerak di Yogyakarta.
- Endahwati, M., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2022). Efektivitas metode pembelajaran *read aloud* dengan media buku cerita gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif pada anak usia dini. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(1), 163–174. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8496>
- Fajariah, N., Hendra, Muslim, & Lukman. (2024). Membudayakan literasi pada anak usia 5–6 tahun melalui mendongeng. [Nama jurnal tidak dicantumkan], 118–129.
- Halimatuzzuhrotulaini, B., Arzani, M., Riandiani, B., Hidayatussolihah, J., Dewi, L. T., Yulianti, N., Riyadatussolihah, Hidayaturrohman, S., & Zaeniah, U. (2023). *Perkembangan bahasa anak (Child language and literacy development)*. CV Alfa Press.
- Jubaidah, S. (2025). Analysis of the development of language skills of children aged 4–5 years using the *read aloud* method. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.24235/ijee.v7i1.19987>
- Latifa, B., Fitria, A., & Eliza, D. (2023). Pengaruh *read aloud* dalam mengembangkan bahasa pada anak di Raudhatul Athfal Ar-Rahman Kinali. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–51.
- Marwany, & Kurniawan, H. (2020). *Pendidikan literasi anak usia dini: Meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir anak*. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Masitowati, M., Gatot, R., & Doddyansyah, M. R. (2018). Peningkatan kemampuan bahasa anak melalui metode *read aloud*: Studi pada anak kelas A usia 4–5 tahun di TK Permatahati. [Nama prosiding/jurnal tidak dicantumkan], 56–66.

- Maulida, A., Yuhasriati, Rizka, S. M., Yeniningsih, T. K., & Nessa, R. (2026). Mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui metode *read aloud* di PAUD An-Nur Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 1203–1210.
- Nuryanto, S. (2016). Penggunaan metode *read aloud* untuk mendongeng pada anak usia dini. *Jurnal AUDI*, 1(1), 38–44.
- Paramansyah, A. (2025). *Pengembangan literasi anak usia dini dalam tantangan zaman di era digital*. CV Eureka Media Aksara.
- Pattiasina, P. J., Fatmawati, E., & Wulandari, M. (2022). Penggunaan metode mendongeng dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 667–674. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1049>
- Rahayu, A. P., & Pangestika, M. P. (2022). Analisis stimulasi kemampuan literasi siswa PAUD melalui mendongeng. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 92–101.
- Rahma, A., & Mashudi, E. A. (2024). Mendongeng sebagai intervensi pengembangan bahasa pada anak usia dini: Tinjauan literatur. *Tunas Cendekia*, 7(2), 64–70.
- Ramli, A. F., Rusmayadi, & Herman. (2022). Pengaruh metode bercerita menggunakan media boneka jari terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak TK Idhata Cambayya. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Athfal)*, 2(2), 52–63.
- Salsabela, E., Sundari, N., & Arzaqi, R. N. (2024). Perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak usia 4–5 tahun melalui penerapan metode *read aloud*. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 10(1), 37–45. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i1.11079>
- Sary, Y. N. E., & Indah, N. H. I. (2023). Peran literasi dan *read aloud* dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3558–3566. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4185>
- Suriyani, & Royani, I. (2025). *Perkembangan bahasa dan literasi anak usia dini*. Widina Media Utama.
- Utari, D. S., Nevyrasari, M., Norlizawati, T., & Sujarwani, R. (2025). Penguatan pendidikan karakter dan literasi anak melalui kegiatan mendongeng dan membaca nyaring. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 4(2), 197–204. <https://doi.org/10.37905/ljpm.v4i2.33408>
- Wardani, E., & Syamsiah, A. A. (2022). Penerapan metode *read-aloud* pada perkembangan literasi anak usia dini di Kober Miftahul Hidayah Bayongbong Garut. *Jurnal Anaking*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37968/anaking.v1i1.256>
- Zulaeha, V. S., & Setiasih, O. (2025). *Read aloud* sebagai sarana pengembangan bahasa anak usia dini: Studi literatur. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1182>